

MAKNA DI BALIK PENDERITAAN MANUSIA (PERSPEKTIF ALKITAB DAN PARA TEOLOG)

Sugiono

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

e-mail: panjhisugiono85@gmail.com

Abstract

Crime or suffering is one of the most interesting themes in Christian debate throughout history to be used as an object of research. The purpose of this scientific article research is to explain the meaning behind human suffering from John Piper's theodic concept. The research method used in this article is a descriptive qualitative method with a literature study approach. It is concluded that suffering has the following meanings: depicting moral horror, dropping a special relationship, preparing oneself for Christ's return, aligning life according to Christ, creating good deeds in the midst of danger and outreach to ethnic groups.

Keywords: Man; Suffering; Human suffering; Theodicy; Bible Perspective

Abstrak

Kejahatan atau penderitaan merupakan salah satu tema yang selalu menarik dalam perdebatan kekristenan di sepanjang sejarah untuk dijadikan sebuah objek penelitian. Tujuan dari penelitian artikel ilmiah ini ialah untuk memaparkan makna dibalik penderitaan manusia dari perspektif Alkitab dan Para Teolog. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Disimpulkan bahwa penderitaan memiliki makna sebagai berikut: menggambarkan kengerian moral, menjatuhkan sebuah hubungan yang khusus, mempersiapkan diri untuk kedatangan Kristus, menyelaraskan hidup sesuai dengan Kristus, menciptakan perbuatan baik di tengah bahaya dan penjangkauan suku-suku bangsa.

Katakunci : Manusia; Penderitaan; Penderitaan manusia; Teodi;
Prespektif Alkitab

Pendahuluan

Problem mengenai topik kejahatan atau penderitaan yang menimpa manusia merupakan salah satu tema yang selalu menarik dalam perdebatan kekristenan di sepanjang sejarah untuk dijadikan sebuah objek penelitian. Dalam penelitian sebelumnya Alinurdin mengemukakan bahwa, manusia diseluruh belahan dunia sedang diperhadapkan pada sebuah situasi dan

kondisi yang mengejutkan serta meluluh-lantahkan seluruh sisi kehidupan manusia dalam lingkup masyarakat luas.¹ Sedangkan menurut Zubaidi dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa, isu terkait tentang penderitaan lebih mengarah kepada persoalan filosofis yang mengharapkan beberapa pandangan serta dalil pemikiran kritis yang menuntut penjelasan secara proposional.² Kehadiran Covid-19 menjadikan sebagian besar orang hidup di dalam kecemasan dan ketakutan yang berlebihan. Dalam situasi ini Adon dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hampir dalam setiap waktu orang-orang seperti tinggal diambang ke sia-siaan serta kematian. Sebagai contohnya banyak orang menjadi depresi karena kehilangan mata pencaharian. Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) yang dilakukan pemerintah telah menyebabkan penurunan penghasilan masyarakat. Banyak sektor swasta yang terpukul dan terancam gulung tikar. Di sisi lain, masyarakat kecil dan menengah semakin terpuruk. Dalam situasi yang serba kalut ini setiap orang seperti berada di ambang batas.³

Pertanyaan tentang eksistensi Tuhan memang bukanlah hal yang baru dalam hidup manusia. Namun pertanyaan klasik yang turut meramaikan diskusi dan peradapan pada era pandemi covid 19 ialah mengapa Allah yang mahakuasa dan mahabaik bisa menciptakan dan membiarkan dunia yang di dalamnya terdapat kejahatan dan penderitaan? Pertanyaan-pertanyaan ini juga yang akhirnya semakin meresahkan sebagian umat manusia di sepanjang sejarah hingga pada era pandemi ini yang pada akhirnya melahirkan berbagai respon teologis yang disebut teodisi. Keberadaan-Nya sebagai realitas yang menguasai dan menciptakan serta menopang kehidupan menjadi kegelisahan orang beriman. Berdasarkan persoalan serta penjelasan di atas para peneliti sebelumnya memiliki sudut pandang serta pendekatan yang berbeda untuk memberikan sumbangsih terkait menjawab tentang isu penderitaan yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini misalnya penelitian yang dilakukan

¹David Alinuridin, "COVID-19 Dan Tumor Achilles Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020).

²Sujiat Zubaidi, "Antara Teodisi Dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi," *Tsaqafah* 7, no. 2 (2011): 247.

³"MARIA TELADAN DALAM BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19" (n.d.).

oleh Gunawan dengan pendekatan konsep teodisi C.S Lewis menghasilkan sebuah temuan bahwa dibalik setiap penderitaan yang dialami oleh manusia ada muatan teologis yang tidak berada di luar kedaulatan Allah dan kehendakNya yang tersembunyi yang akan membawa manusia kepada kebergantungan total kepada-Nya.⁴ Sedangkan menurut Alexander dalam Teodisinya Paulus memperlihatkan pribadi Allah yang berdaulat, mahakuasa dan mahabaik, yang masih terus bekerja di dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik secara langsung maupun melalui hukum alam dan hukum moral yang telah ditetapkan-Nya untuk merealisasikan tujuan akhir yang telah direncanakanNya.⁵ Peneliti pada bagian akhir latarbelakang masalah ini akan menjawab persoalan yang muncul dalam gap penelitian di atas dengan dasar pertimbangan masih adanya celah untuk dilakukan sebuah penelitian dengan pendekatan yang belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, artikel ini secara khusus akan menguraikan tentang makna di balik penderitaan manusia berdasarkan perspektif Alkitab dan Para Teolog. Peneliti berharap dengan hasil kajian dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi berbagai pihak untuk melihat kehadiran penderitaan serta memahami makna penderitaan dengan cara pandang yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur. Tahapan penelitian yang akan ditempuh adalah dengan melakukan kajian terhadap makna di balik penderitaan berdasarkan pandangan Alkitab, referensi buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan pandangan beberapa tokoh teolog dalam beberapa konteks mengenai penderitaan dalam kehidupan manusia. Penulis dalam karya ilmiah ini akan membahas: Mengapa kejahatan dan penderitaan

⁴Esther Gunawan, "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodisi C.S. Lewis," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 17–32.

⁵Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60.

itu ada? Bagaimanakah hubungan pemeliharaan atau rencana Allah dengan penderitaan? Apakah maksud atau tujuan Allah di tengah penderitaan? Dan bagaimana seharusnya orang percaya bersikap dalam memandang penderitaan?. Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti akan membahas tujuan penelitian ini ke dalam 3 sub bagian yaitu dengan mendiskripsikan tentang penderitaan dalam gambaran Alkitab, Penderitaan dalam Perspektif para teolog dan kemudian akan menjelaskan makna di balik penderitaan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil analisa yang ditemukan dari studi kepustakaan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam latar metode penelitian. Fokus dari pada pembahasan bagian ini akan menjabarkan gambaran penderitaan dalam Alkitab, serta membandingkan atau mencari kesamaan dalam pandangan teolog atau dalam penulisan atau penelitian sebelumnya. Hasil dari pembahasan dalam bagian ini bertujuan untuk memberikan referensi atau sumbangsih bagi orang percaya untuk memahami dengan benar terkait makna di balik penderitaan manusia.

Penderitaan dalam Gambaran Alkitab

Penderitaan merupakan salah satu tema yang mungkin selalu terhubung dengan kehidupan manusia dari sejak Adam manusia pertama hingga pada hari ini, sehingga penderitaan apapun model dan tingkatannya harus dihadapi. Isu penderitaan berulang kali menjadi topik bahasan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Setelah jatuh dalam dosa, akibat yang harus ditanggung oleh manusia adalah keterpisahan antara Allah dan manusia (Kej. 3:15) dan yang lebih menyedihkan lagi manusia harus mengalami penderitaan (Kej. 3:16-19). Keadaan ini terus berlanjut mulai dari keturunan Adam yaitu Kain dan Habel, bangsa Israel, nabi-nabi, raja-raja, para Rasul, orang-orang percaya, bahkan Tuhan Yesus sendiri turut menderita akibat dosa manusia.

Persoalan penderitaan di dalam Kitab Ayub merupakan persoalan yang universal, bukan hanya terjadi di dalam kitab Ayub namun penderitaan tersebut juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Krisna menuliskan permasalahan utama kitab Ayub adalah persoalan kejahatan dan dikembangkan ke dalam dua kutub yaitu ke dalam ranah Keadilan Allah, kejujuran dan ketulusan orang benar yang di dalamnya terkandung persoalan lain yaitu misteri kejahatan, kemakmuran orang jahat dan penderitaan orang benar. Dari kisah Ayub yang paling penting yaitu pemulihan relasi Ayub dengan Tuhan. Pemulihan relasi Ayub dengan Allah terlihat dari pengakuan Ayub setelah pertemuannya dengan Tuhan, Ayub 42: 2-6 adalah ungkapan pertobatan Ayub.⁶ Sedangkan Nicolas menyebutkan penderitaan Ayub mewakili penderitaan yang mungkin dialami manusia pada umumnya. pengenalan akan Allah secara pribadi merupakan kebutuhan utama bagi manusia, sebab di dalamnya tersingkap rahasia-rahasia ilahi yang merupakan misteri bagi manusia, dan penderitaan yang diizinkan Allah bertujuan mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya, yakni pemulihan.⁷ Pertama-tama, yang dimaksud penderitaan dalam keseluruhan kitab Ayub ialah sesuatu yang tidak baik, atau sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikehendaki baik adanya. Ayub sendiri memandang penderitaan sebagai suatu bentuk hukuman, lantaran itu adalah dosa, atau sebagai sebuah teguran, sekaligus pemurnian terhadap manusia oleh Tuhan. Dalam kerangka doktrin ortodoks, penderitaan kerap kali dilihat sebagai akibat dosa manusia itu sendiri; melalui penderitaan itu, Allah hendak memurnikan manusia.

Kata penderitaan dalam teks dari bahasa Yunani *παθηματα* (noun, neuter, plural, Nominatif). Kata ini berasal dari kata *παθημα* (pathema) yang berarti penderitaan, hawa nafsu.⁸ Hawa nafsu yang dimaksudkan di sini adalah hawa nafsu dosa atau hawa nafsu ingin berbuat dosa, yaitu dengan hidup dalam

⁶ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "TEODISI ALLAH DALAM SASTRA HIKMAT TERHADAP PENDERITAAN ORANG BENAR," *Manna Rafflesia*, Vol. 8, No (2022): 545–566.

⁷ Djone Georges Nicolas, "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (2021): 1137.

⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

kedagingan (Rm. 7:5; Gal. 5:24).⁹ Dengan kata lain, penderitaan dan hawa nafsu terjadi karena dunia ini memang berdosa, penderitaan yang diderita umat manusia terjadi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Setelah dosa menguasai manusia, maka penderitaan pun timbul dalam bentuk pertentangan, kesakitan, maut, dan lain-lain (Kej. 3:15-19).¹⁰ Akibat dari hawa nafsu dosa atau hidup dalam kedagingan adalah penderitaan. Dengan demikian, penderitaan yang dimaksud dalam bagian ini adalah penderitaan akibat dosa, dalam arti lain penderitaan itu pasti ada dalam dunia sejak manusia jatuh dalam dosa. Bentuk penderitaan itu bisa berupa kesusahan, kesakitan, pertentangan dan juga hawa nafsu dosa. Hal ini menunjukkan, ada keterkaitan antara hawa nafsu dan penderitaan karena akibat dari hawa nafsu akan menimbulkan penderitaan.

Neto memperlihatkan dari Matius 5:10-12 terdapat beberapa kata yang menunjukkan penderitaan, yaitu “dianiaya, dicela dan difitnah”. Penganiayaan yang terjadi dalam ayat ini adalah penganiayaan yang dialami oleh orang yang telah percaya karena melakukan kebenaran dalam hidupnya. Mereka dianiaya karena percaya kepada Kristus.¹¹ Sebaliknya Yohanes menyebutkan bahwa Tuhan Yesus mengajarkan sesuatu yang bertolak belakang dengan kaidah kehidupan manusia pada umumnya.¹² Sedangkan Yuhananik mengungkapkan yujian Tuhan Yesus memberikan pengajaran ucapan bahagia adalah untuk menyadarkan orang-orang yang mendengarnya bahwa bahagia itu bukan karena situasi yang ada atau karena hal-hal lahiriah, tetapi tentang bagaimana seseorang dalam menyikapi setiap keadaan.¹³ Selanjutnya Yohanes menegaskan bahwa

⁹ John Drane, *Introducing the New Testament. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 245.

¹⁰ Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹¹ Yuas Neto, “Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39–52.

¹² Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Teologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.

¹³ Yuhananik Yuhananik, “Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 138–153.

kebahagiaan itu berasal dari dalam diri seseorang, meskipun keadaan di luar dirinya tidak mendukung.¹⁴

Hendrik Dalam konteks Injil Yohanes Yesus memberikan penekanan pada pemahaman bahwa penderitaan juga dapat menjadi alat penyingkapan kuasa dan karya Allah (ay.3), berbeda dengan konsep religius dari para murid (ay.2). Namun, hal ini tidak berarti Yesus menyangkal sama sekali tentang dosa yang dapat membawa penderitaan sebab Ia juga menerima pandangan tersebut (band. Yoh. 5:14). Dalam konsteks peristiwa ini, Yesus tidak menghubungkannya dengan dosa sebagai akibatnya, melainkan pada pekerjaan yang mana Ia dan murid-murid-Nya harus bertindak untuk melakukannya yakni pekerjaan-pekerjaan baik yang dikehendaki Allah (ay.4).¹⁵ Firman dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penderitaan adalah rahasia hidup manusia. Umumnya, orang memandang penderitaan sebagai reaksi Tuhan terhadap dosa manusia. Pandangan ini dikoreksi Paulus dalam 2 Korintus 12:1- 10, yang menegaskan bahwa penderitaan bukanlah hukuman Tuhan melainkan cara Tuhan untuk menjaga kerendahan hati manusia dalam menghadapi kehidupan. 2 Korintus 12:1-10 menegaskan bahwa penderitaan bukanlah hal yang negatif dan perlu dikeluhkan, melainkan harus disyukuri dalam pemahaman bahwa inilah ‘jalan mistik’ manusia untuk menuju kesatuan hidup bersama Kristus dan sesama manusia.¹⁶ Sedangkan Hidayat menjelaskan penderitaan merupakan permasalahan iman, sehingga penderitaan manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan. Respon dari penderitaan berpengaruh kepada keyakinan keberadaan Allah. Ada manusia yang mengalami penderitaan dan memiliki kesadaran bahwa penderitaan adalah alat pengujian untuk semakin mendekatkan diri kepada

¹⁴ Yohanes Patandean Enci, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12,” *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 No.2 (2018): 115–134.

¹⁵ Hendrik Yufengkri Sanda, “Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54.

¹⁶ Firman Panjaitan, “Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus: Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Sorga (2 Korintus 12:1-10),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 271–280.

Tuhan, namun ada orang yang beranggapan bahwa penderitaan menunjukkan ketiadaan Tuhan.¹⁷

Tetapi penderitaan mempunyai makna baru bagi orang-orang percaya yang menjadi anggota tubuh Kristus. Karena mereka turut menderita dalam penderitaan Kristus (2 Kor. 1:5; Mrk. 10:39; Rm. 8:17), dan menganggap dirinya wajib menanggung penderitaan atau terpanggil kepada penderitaan (Fil. 1:29; 1 Pet. 4:1-2). Apa pun bentuk penderitaan orang Kristen, dianggap sebagai salib yang wajib dipikul dalam rangka mengikuti Yesus di jalan salib-Nya (Mat. 16:24; Rm. 8:28-29)¹⁸ seharusnya orang percaya menanggapi penderitaan manusia sebagai sarana untuk menimbulkan iman akan Yesus Kristus.¹⁹ Zalukhu dalam tulisannya memberikan gambaran tentang penderitaan ilahi di dalam penebusan dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Di dalam Roma 8:18-30, Paulus mengindikasikan bahwa penderitaan zaman sekarang ini disuarakan melalui keluhan ciptaan dan anak-anak Allah.²⁰

Sedangkan Pipit memberikan penjelasan bahwa Surat Yakobus berisi tutunan bagi pembacanya dalam menghadapi penderitaan. Tujuan Allah di balik penderitaan manusia adalah Allah ingin umat-Nya menjadi sempurna, Allah ingin umatnya dapat taat, dan Allah ingin menguji umat-Nya. Surat Yakobus memberikan pemahaman bahwa penderitaan yang terjadi berkaitan dengan pencobaan yang diizinkan terjadi untuk dialami oleh manusia, dengan tujuan baik supaya tetap berharap kepada Tuhan.²¹ Supriyadi juga menegaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh setiap orang yang percaya bukan hanya karena melakukan dosa akan tetapi penderitaan itu diizinkan untuk menguji kesetiaan dan keteguhan akan panggilan dalam melayani. Seperti yang Tuhan Yesus alami

¹⁷ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS* (2017).

¹⁸ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 245.

¹⁹ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologis 1 Petrus 5: 7 Tentang Perlindungan Allah Terhadap Orang Percaya Di Tengah Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 1–15.

²⁰ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

²¹ Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

dalam kehidupan-Nya Dia menderita bahkan nyawa-Nya Ia berikan untuk menyelamatkan manusia berdosa.²² Jadi, dengan penderitaan yang Yesus alami memang itu semua untuk mendatangkan kebaikan bagi orang percaya kepada Tuhan Yesus. Karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka Yesus datang untuk memperbaiki kembali hubungan manusia dengan Allah yang telah rusak oleh karena keberdosaan manusia.

Gereja yang telah melaksanakan misi Allah bagi dunia tidak terpisahkan dari penderitaan. Penderitaan yang dialami gereja merupakan contoh dari penderitaan orang benar yang mengikut Yesus. Harianto dalam hal ini mengkonfirmasi bahwa Gereja dalam menjalankan misi Allah banyak mendapat tekanan dan perlakuan diskriminatif dari orang yang tidak percaya. Mengkomunikasikan Injil di tengah komunitas yang majemuk dalam agama, suku, kebudayaan dan kehidupan sosial lainnya sering mengakibatkan terjadinya penolakan dan persekusi yang mengakibatkan penderitaan²³ Dalam sejarah gereja, sejak awal kekristenan penderitaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan Yesus, para rasul maupun gereja mula-mula. Yesus hidup dalam kemiskinan (Luk 2:24; Mat 8:20; Luk 9:58; mat. 17:24-27). Dia ditolak oleh kaum keluarga (Mar 3:21; Yoh. 7:5), orang-orang dikampung halamanNya (Mat. 13:57; Mar 6:4; Yoh. 4:44) maupun bangsaNya sendiri (Yoh 12:37-41). hidupNya pun berakhir tragis di kayu salib Karen akebencian orang-orang Yahudi terhadap diriNya. Dia ditolak oleh milikNya sendiri (Yoh 1:11). Penderitaan ini terus berlanjut pada diri para rasul. Stefanus dan Rasu Yakobus dibunuh karena iman mereka (Kis. 7:54-60; 12:1-2). Petrus, Paulus dan pemberitaan Injil yang lain beberapa kali mendekam di penjara (Kis. 4:3; 12:4-11; Kis 16:23-40; 24:27; Fil. 1:12-14). Paulus pernah menjelaskan berbagai maca penderitaan yang dia alami dalam pelayanan (2 Kor. 11:23-28). Yohanes diasingkan ke pulau Patmos (Wahyu 1:9). Menurut tradisi gereja, semua rasul kecuali Yohanes mati sebagai martir. Orang Kristen secara umum juga menghadapi ancaman penganiayaan. Kaisar

²² Supriadi Oet, "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020): 57-74.

²³ Harianto GP, "Mission in Suffering Context," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 73-94.

Nero (54-68M). yesus Kristus sendiri berkata, bahwa Ia sebagai anak manusia harus menanggung penderitaan (Luk. 9:22).²⁴

Penderitaan Menurut Perspektif Para Teolog

Allah adalah pribadi yang berdaulat, sehingga melalui kedaulatan-Nya membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang maha tahu dan mengatur segala sesuatu. Pernyataan kuat yang terkait dengan kedaulatan Allah juga dikemukakan oleh Zaluchu dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penderitaan adalah salah satu bentuk representasi kedaulatan Allah.²⁵ Jika pemahaman ini dikaitkan dengan isu pandemi yang sedang mewabah akhir akhir ini, maka bagi sebagian orang akan beranggapan bahwa keterlibatan Allah dengan virus corona akan membatalkan kekudusan-Nya, kebenaran atau kebaikan-Nya. Oleh sebab itu dipelukan sikap yang bijak untuk mengaitkan penderitaan manusia dengan ketidakbenaran Allah atau menyimpulkan bahwa Allah berhenti menjadi kudus atau baik ketika Ia mengatur dunia-Nya. Dalam tulisannya Piper mengemukakan bahwa setiap orang adalah orang-orang yang berdosa. Piper juga menyebutkan bahwa manusia berdosa telah mengganti nilai, keindahan dan keagungan Allah yang termulia dengan hal-hal yang lebih dinikmati di dunia.²⁶

Sebelum menjabarkan lebih jauh bagian ini, dalam penelitian sebelumnya Hery Kongguasa berpendapat bahwa dalam pembahasan mengenai topik kejahatan atau penderitaan perlu memperhatikan hubungan antara penderitaan dan persoalan yang menyebabkan atau yang diakibatkan oleh penderitaan itu sendiri.²⁷ Penjelasan tersebut di atas menegaskan bahwa tidak semua penderitaan atau kejahatan menghasilkan suatu penderitaan. Penderitaan tersebut akan muncul ketika manusia mengalami penderitaan yang merupakan akibat dari kejahatan. Dan sebaliknya jikalau penderitaan itu tidak muncul atau tidak dialami

²⁴ Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1970): 69–91.

²⁵ Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia."

²⁶ John Piper, *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 94–96.

²⁷ Hery Kongguasa, "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53.

oleh manusia, maka dapat disimpulkan bahwa persoalan tentang kejahatan atau penderitaan tidak akan dipertanyakan.

Misalnya dalam hal ini jika kehadiran virus corona tidak menjadi pandemi yang menggoncang seluruh dunia dan hanya menjadi endemi yang hanya menggoncang daerah secara lokal, maka besar kemungkinan tidak akan terjadi aksi serta reaksi yang berlebihan terhadap kehadiran virus corona ini. Berdasarkan fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak selalu kejahatan mendatangkan persoalan penderitaan bagi manusia. Hal tersebut di atas bergantung apakah kejahatan mendatangkan penderitaan bagi manusia atau tidak. Ketika kejahatan tersebut mendatangkan penderitaan, maka disebut sebagai persoalan kejahatan. Selanjutnya dalam pemaparannya di dalam buku *Kristus dan virus Corona* Piper menunjukkan bahwa, Allah itu mahabijaksana dan mahamengatu. Kedaulatan-Nya berarti sekaligus membuktikan bahwa Ia dapat mewujudkan atau menyatakan semua yang telah Ia putuskan akan diwujudkan. Piper berpendapat bahwa Allah memang mendatangkan kesusahan bagi manusia akan tetapi itu bukan dari hatiNya. Virus corona dikirim Allah sekaligus menyebutkan bahwa ini merupakan sebuah musim yang pahit. Allah menetapkannya, mengaturnya demikian dan akan mengakhirinya sebab tidak ada sebagian pun darinya berada di luar kendaliNya. Allah memiliki tujuan yaitu untuk mereka-rekakan untuk kebaikan.²⁸

Sehingga melalui pandangan tersebut Piper menegaskan bahwa pandemi virus tidak menunjuk kepada kecemaran, kesalahan, atau kejahatan Allah. Sekalipun John Piper dapat menjelaskan pandangannya secara sistematis, namun demikian persoalan teologis tetap bermunculan seperti yang dinyatakan oleh McCloskey bahwa “Adanya kontradiksi atau pertentangan pendapat pada akhirnya memerlukan adanya penegasan bahwa Tuhan sebagai pencipta yang mahasempurna termasuk pencipta sebuah kejahatan.”²⁹ Itu sebabnya, McCloskey berpendapat bahwa hubungan antara persoalan kejahatan dengan keadilan Tuhan sebagai suatu misteri yang sulit untuk dikaitkan. Sedangkan menurut Schneider

²⁸John Piper, *Kristus Dan Virus Corona* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 33 & 46.

²⁹H. J. McCloskey, *God and Evil* (Netherlands: Martinus Nijhoff, the Hague, 1974), 1.

kontradiksi yang dimaksudkan dalam hal ini ialah keadaan dimana orang percaya sedang diperhadapkan pada keimanan bahwa Tuhan adalah Mahakuasa, Mahaadil dan Mahamengetahui, namun pada sisi yang lain dunia sedang diperhadapkan dengan beragam bencana atau penderitaan.³⁰ Keadaan semacam inilah yang pada akhirnya membentuk atau memunculkan sebuah pertanyaan jika Tuhan memang Mahaadil serta Mahasempurna mengapa dalam ciptaan-Nya masih menunjukkan adanya ketidak sempurnaan seperti adanya bencana, Penyakit, kemiskinan, kekafiran dan lain sebagainya.

Justru sebaliknya William L. Craig beragumen bahwa adanya nilai-nilai moral yang obyektif di tengah kehidupan manusia, seperti baik dan jahat, benar dan salah mengindikasikan adanya sang sumber nilai yang sejati yaitu Allah sendiri.³¹ Sedangkan menurut A.A Yewangoe dalam bukunya yang berjudul Allah menghargai manusia mengalami diri-Nya menjelaskan bahwa semua kesulitan yang terjadi pada dunia sebagai pengaruh dosa sehingga alam semesta dikutuk. Oleh sebab itu bagi manusia alam semesta yang hari ini ada penuh dengan misteri yang menakutkan, sehingga hubungan yang ramah antara manusia dengan alam berubah karena manusia.³² Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa timbulnya kesulitan akibat ulah manusia itu sendiri.

Sedangkan Alexander D. Limasaputra dalam tulisannya menyebutkan bahwa penderitaan dapat disebabkan oleh alam semesta yang sudah mengalami kerusakan, seperti tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus dan lain sebagainya. Selain itu penderitaan juga dapat disebabkan karena sakit penyakit, kecacatan, kematian dan orang-orang yang memusuhi Kristus dan orang percaya.³³ Kalis dan Marbun dalam jurnal yang berjudul “Memaknai Kisah Ayub

³⁰Laurel C Schneider, *Beyond Monotheism, a Theology of Multiplicity* (New York: Routledge, 2008), 62.

³¹William L. Craig, *Five Arguments for God: The New Atheism and the Case for the Existence of God* (London: Christian Evidence Society, 2016), 20–23.

³²A.A Yewangoe, *Allah Menghargai Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 106.

³³Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus.”

sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan” Mengungkapkan bahwa secara universal memang penderitaan adalah hukuman Tuhan atas dosa manusia. Tetapi secara personal penderitaan orang percaya tidaklah selalu disebabkan oleh dosanya sendiri.³⁴ Sehingga melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam menghadapi penderitaan orang percaya harus memiliki pandangan yang obyektif dan benar. Penderitaan harus mampu dimaknai dan diterima sebagai bagian yang integral dari kehidupan manusia secara khusus orang percaya. Sedangkan pandangan kaum injili mengenai penderitaan adalah mereka menganggap penderitaan dan bencana merupakan kehendak dan kedaulatan Allah. Di dalam penderitaan yang dialami umat-Nya, Allah tetap menunjukkan pemeliharaan-Nya. Kelompok Injili juga sering mengaitkan bencana dan penderitaan dengan akhir zaman.³⁵

Berdasarkan penjelasan beberap teolog di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekalipun manusia diperhadapkan adanya fakta kejahatan dan penderitaan, namun Alkitab mencatat bahwa adanya kejahatan atau penderitaan tidak terlepas dari pemeliharaan Allah dan dibalik penderitaan tersebut Allah mempunyai maksud tertentu. Hal yang lebih pokok dalam hal ini ialah bahwa Allah tidak boleh dianggap sebagai penyebab kejahatan atau penderitaan, namun Allah dalam pemeliharaan-Nya berkenan mengarahkan kejahatan dan penderitaan tersebut untuk mencapai maksud dan tujuan-Nya.

Makna Di Balik Penderitaan Manusia

Menggambarkan Kengerian Moral

Bagi sebagian besar pandangan atau aliran teologi mengatakan bahwa dosa menjadi sebuah awal mula kehancuran dan penderitaan global sekaligus menjadi sebuah alasan mengapa semua penderitaan fisik terjadi. Dahulu Allah menciptakan sempurna, semua keindahannya terperangkap dalam kejahatan,

³⁴Kalis Stevanus and Stefanus Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 25–43.

³⁵Marsi Bombongan Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.

penyakit, dan frustrasi. Alkitab tidak melihat kerusakan itu sebagai suatu yang alami, melainkan merupakan penghakiman Allah atas dunia yang telah dicemari dan disusupi oleh dosa. Gambaran kehancuran dan penderitaan global sejak dunia masuk ke dalam dunia adalah kesia-siaan, perbudakan, mengeluh dan kebinasaan.

Piper menjelaskan ketika menelusuri penderitaan di dunia ini sampai pada penghakiman Allah, Ia tidak menutup mata terhadap sebuah kenyataan bahwa Iblis sangat terlibat dalam penderitaan global. Piper juga menyebutkan bahwa Allah memutuskan seberapa besar akibat kerusakan yang ditimbulkan Iblis. Namun semua itu tidak terlepas dari penghakiman Allah dan tanpa disadari Ia justru menggenapi rencana-Nya ditengah penderitaan yang ditimbulkan oleh Iblis.³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang menjadi alasan mengapa Allah menjatuhkan penghakiman secara fisik ke atas dunia karena kejahatan secara moral. Untuk menggenapi pemberontakan moral dan rohani itu, Allah menundukan dunia fisik dengan bencana dan penderitaan yang terjadi disekitar kehidupan manusia. Piper menjelaskan pemikirannya dengan mengemukakan bahwa; Allah menimpakan kutuk kepada dunia fisik agar kengeriaan fisik yang terlihat disekitar kehidupan manusia dalam bentuk penyakit, bencana menjadi sebuah gambaran yang nyata akan betapa mengerikannya dosa. Kejahatan fisik merupakan sebuah perumpaan atau rambu-rambu yang menunjukkan kepada pemberontakan moral terhadap Allah. Piper juga mengemukakan pemikirannya bahwa untuk memberitahu sesuatu yang salah di dunia ini dengan memberikan peringatan dengan kemunculan kesakitan fisik. Dalam hal ini penyakit atau bencana menjadi sebuah gambaran yang diberikan Allah di alam fisik menyangkut rupa dosa di alam rohani.³⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan sebuah cuplikan yang diberikan oleh Allah atas apa yang

³⁶John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

³⁷Ibid.

layak diterima manusia karena dosa. Bencana adalah peringatan sekaligus panggilan untuk melihat kengeriaan moral dan kebobrokan rohani yang diakibatkan dosa kepada Allah. Sedangkan menurut C.S Lewis mengemukakan bahwa kehadiran penderitaan di tengah kehidupan manusia justru menjadi semacam pengeras suara dari Allah, untuk membangunkan dunia yang tuli.³⁸ Sependapat juga dengan pandangan yang diungkapkan oleh Jhon C. Lennox bahwa penderitaan berperan sebagai pengeras suara yang sangat keras, mengingatkan manusia khususnya orang percaya tentang tanggung jawab terpenting yaitu bahwa setiap manusia akan berhadapan dengan kematian.³⁹ Kehadiran suatu penderitaan terkadang justru dapat membawa seorang kepada sebuah pertobatan dan kembali kepada relasi dengan Allah.

Sehingga berdasarkan penjabaran di atas penderitaan dapat dikatakan sebagai sebuah peringatan yang kuat untuk manusia yang telah melalaikan atau mengabaikan kehendak Allah. Meski terkadang penderitaan dapat mengacaukan tatanan hidup, tapi pada akhirnya akan membawa kepada sebuah maksud yang baik.

Menjatuhkan Sebuah Hukuman Yang Khusus

Sekalipun sudah menjadi sebuah kenyataan bahwa semua penderitaan adalah merupakan akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, namun tidak berarti bahwa semua penderitaan yang dialami oleh manusia adalah penghakiman Allah yang khusus terhadap dosa-dosa pribadi. Penghakiman atau penghukuman ini berkaitan dengan sifat kekudusan dan keadilan Allah. Sifat atau karakter Allah ini tidak mentolerir dan sekaligus berkompromi dengan kejahatan yang dilakukan oleh manusia, atas dasar inilah penghakiman Allah harus dilakukan.

Morris dalam analisa yang dihasilkan sebelumnya menekankan bahwa "Sebenarnya tidak ada yang namanya orang 'tidak bersalah'. Pernyataan ini bisa di lihat dalam konteks Alkitab yang mengatakan: karena semua orang telah berbuat

³⁸C.S. Lewis, *The Problem of Pain* (New York: Harper Collins, 2009), 91.

³⁹John C. Lennox, *Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 61.

dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm.3:23), dalam ayat ini Moriis ingin menjelaskan dengan tegas bahwa tidak ada orang yang memiliki hak untuk bebas dari murka Allah atas dasar kebodohnya sendiri.⁴⁰ Namun dalam hal ini sekali lagi perlu dipahami dan ditegaskan bahwa tidak selalu ada korelasi langsung antara dosa dengan penderitaan seseorang. Sedangkan dalam konteks ini Piper berpendapat bahwa sebagian orang bisa terjangkit virus corona sebagai wujud penghakiman Allah yang khusus atas sikap dan perbuatan mereka yang berdosa. Piper menyelidiki dan menjelaskan bahwa virus corona tidak pernah merupakan hukuman yang pasti dan sederhana atas seseorang. Orang percaya sekalipun dan yang dipenuhi oleh Roh Kudus, serta yang dosa-dosanya telah diapuni, bisa saja mati karena virus corona.⁴¹ Pandangan tersebut menggarisbawahi bahwa bagi orang percaya penghakiman Allah bersifat untuk memurnikan dan bukan untuk menghukum.

Berdasarkan pandangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua penderitaan disebabkan oleh penghakiman yang khusus dari Allah atas dosa-dosa tertentu, walaupun dalam kasus tertentu Tuhan Allah mengizinkan atau memakai sakit-penyakit untuk menjatuhkan penghakiman khusus kepada beberapa orang tertentu yang menolak-Nya dan menyerahkan diri kepada dosa. Sedangkan menurut Jusuf Haries Kelefn dalam jurnal *kenosis* juga mengungkapkan bahwa penderitaan ditujukan kepada seseorang yang tidak baik atau disebut pendosa. Selain itu Haries juga berpendapat bahwa penderitaan merupakan sebuah hukuman kepada manusia yang diakibatkan adanya dosa tertentu.⁴² Enggar Objatoro dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa bencana alam atau penderitaan bukanlah suatu kebetulan atau kejadian alam biasa namun merupakan tanda peringatan atau hukuman Allah atas manusia yang disebabkan oleh ketidaktaatan manusia kepada Allah.⁴³

⁴⁰Hendry M. Morris, *The Bible Has The Answer* (Netley, New Jersey: The Craig Press, 1971), 178.

⁴¹John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

⁴²Jusuf Haries Kelefn, "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109–113.

⁴³Enggar Objantoro, "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 140.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa seharusnya setiap orang harus menyelidiki hatinya masing-masing untuk memeriksa apakah penderitaan merupakan penghakiman Allah atas cara hidup yang salah. Di dalam Kristus penderitaan adalah sebuah tindakan disiplin dan bukan untuk sebuah tujuan kehancuran.

Mempersiapkan Diri Untuk Menyambut Kedatangan Kristus

John Piper menjelaskan dalam bagian ini bahwa kehadiran virus corona merupakan sebuah panggilan atau alarm yang membangunkan orang percaya untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kristus kembali.⁴⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pandemi virus corona adalah panggilan atau alarm yang berbelas kasihan untuk membangunkan manusia khususnya orang percaya untuk berjaga-jaga. Alkitab pada prinsipnya mencatat bahwa kehadiran penderitaan sebagai salah satu sarana pendidikan dan sekaligus sarana Allah dalam mendisiplinan dalam melatih umat-Nya. Dalam hal ini Newport menegaskan, Solusi ini diasosiasikan dengan gagasan *zuih coenant* dalam Perjanjian Lama dan deskripsi Perjanjian Baru tentang Tuhan sebagai Bapa yang Mahakuasa ... Tuhan mendisiplin umat-Nya, secara kolektif dan individu, agar mereka dapat dibawa lebih dekat kepada-Nya. Tujuan didikan sering kali adalah untuk memberikan pelajaran, melatih dan mendewasakan anak-anak melalui penderitaan.⁴⁵

Berdasarkan penjelesan di atas maka dapat dipahami bahwa Allah dapat menggunakan penderitaan untuk mendidik orang percaya sehingga terus mengalami pertumbuhan semakin serupa kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penderitaan sebagai kesempatan untuk meneladani Kristus, sebagai tantangan untuk terus bertumbuh, sebagai sarana pembuktian kemuliaan iman dan sebagai sara kekudusan. Penderitaan merupakan bagian dari sarana penyingkapan diri Allah, maksudnya dalam hal ini ialah bahwa kemahakuasaan dan kemuliaan Allah dapat menjadi nyata melalui apa yang dikerjakan-Nya di

⁴⁴John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

⁴⁵John P' Newport, *Lifu's (Jhimate Question)* (USA: word publishing, n.d.), 231.

tengah penderitaan. Dalam hal ini Feinberg mengatakan, "Some times our view of God is too small, and God corrects that by sending afflictions and then proving Himself to be the allpowerful One in our behalf."⁴⁶ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa melalui penderitaan, orang percaya dapat menjadi semakin lebih dekat dengan Allah dan sekaligus melihat kedaulatan dan kemuliaan Allah yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Pendapat serupa juga dikemukakan Kalis Stevanus dalam penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa penderitaan atau kesengsaraan itu menyempurnakan kehendak Tuhan dan sekaligus merupakan suatu hal yang dapat mendatangkan berkat dalam kehidupan orang percaya.⁴⁷ Hidayat dalam pembahasan ini juga berpendapat bahwa penderitaan dipandang sebagai awal dari suatu kebaikan, sehingga dalam hal ini penderitaan dimaknai sebagai pendahulu atau pembuka jalan bagi sesuatu yang baik. Melalui sebuah penderitaan juga bukan hanya semakin manusia mengenal Allah melainkan Allah pun semakin mengenal manusia.⁴⁸ Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa dibalik penderitaan orang beriman ada kehendak Allah yaitu untuk mempersiapkan tubuh Kristus yang tidak bercacat menjelang kedatangan-Nya. Penderitaan yang dimaksudkan dalam hal ini untuk menunjukkan kemahakuasaan Tuhan dan sekaligus untuk mendidik orang beriman akan pentingnya mempercayai Tuhan sepenuhnya.

Menyelaraskan Hidup Sesuai Dengan Kristus

Penderitaan juga dapat dipakai Tuhan untuk membawa manusia kepada pemahaman yang baru tentang Tuhan, menguji, memurnikan dan sekaligus memberikan pelajaran atau menguatkan jiwa manusia agar memiliki kesetiaan sampai menjelang kedatangan-Nya kembali. Dalam penjabarannya dalam buku Kristus dan Virus Corona John Piper mengungkapkan pemikirannya; Kehadiran virus corona sendiri bukanlah sebuah panggilan pertobatan yang unik. Semua

⁴⁶J. S. Feinberg, *Many Faces of Evil* (Grand Rapids: MI: Zondervan Publishing, n.d.), 343.

⁴⁷Kalis Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40: 1-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–135.

⁴⁸Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani."

bencana alam seperti banjir, kekeringan, kelaparan, gempa bumi, stunami atau penyakit termasuk dalam hal ini pandemi virus corona adalah panggilan Allah yang seolah-olah menyakitkan namun sekaligus menjadi sebuah panggilan yang penuh belas kasihan untuk memperingatkan manusia agar bertobat dan menyelaraskan kembali hidup dengan nilai Kristus.⁴⁹ Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa Allah memiliki sebuah pesan anugerah di dalam sebuah bencana atau penderitaan. Pesan tersebut sekaligus menjadi sebuah bukti bahwa semua manusia adalah pendosa, yang ditakdirkan untuk binasa. Selain itu pesan di tangan bencana atau penderitaan juga merupakan suatu panggilan anugerah dari Allah agar manusia bertobat dan diselamatkan selagi masih ada waktu dan kesempatan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Adon dalam penelitiannya bahwa sebuah pengalaman pribadi akan kehadiran Allah melalui penderitaan mampu membawa serta menghadirkan kekuatan baru dalam kehidupan manusia. Iman yang dibangun berdasarkan pengalaman pribadi dengan Allah akan semakin membawa manusia memahami bahwa Allah itu mahakuasa yang melindungi dan menyelamatkan. Allah adalah segalanya bagi semua orang yang menderita⁵⁰ Peneliti dalam hal ini berpendapat bahwa pesan Allah bagi dunia dalam masa wabah pandemi virus corona ialah untuk memanggil dunia supaya bertobat dan memiliki kehidupan yang berfokus pada Kristus.

Piper juga menyebutkan bahwa apa yang sedang dilakukan Allah melalui virus corona menunjukkan kepada manusia secara khusus orang percaya secara nyata dan sekaligus menyakitkan bahwa tidak ada satu pun perih di dunia ini yang mampu memberikan keamanan dan kepuasan seperti yang ditemukan di dalam nilai dan keagungan Kristus.⁵¹ Hal serupa juga diungkapkan A. Maleachi dan Hendra Yohanes dari hasil penelitiannya menjabarkan bahwa Alkitab justru memperlihatkan konsistensi kehadiran Allah di tengah umat-Nya dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya berjalan sendiri ditengah penderitaan. Allah

⁴⁹John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

⁵⁰ Mathias Adon, "Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021).

⁵¹John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

menghendaki agar umat-Nya pun memiliki sebuah tanggung jawab untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran, serta menyatakan kemuliaan Allah di tengah dunia.⁵² Dengan demikian dapat ditarik sebuah pemahaman baru bahwa alasan mengapa Allah mengizinkan manusia mengalami penderitaan itu adalah untuk menggugah orang percaya khususnya untuk semakin bersandar kepada Kristus.

Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa kehadiran virus corona menjadi sebuah pesan yang istimewa yang mengajak orang percaya semakin menjadikan Allah sebagai realitas yang mahapenting dan mencakup segala sesuatu.

Menciptakan Perbuatan Baik Di Tengah Bahaya

Sebagai orang beriman kadang kala sering tidak menyadari bahwa kesaksian sebagai orang percaya akan menjadi lebih efektif pada saat sedang menghadapi sebuah penderitaan. Piper berpendapat dalam pandangannya bahwa virus corona merupakan panggilan Allah kepada umat-Nya untuk mengatasi sebuah ketakutan dan kecenderungan untuk mengasihi dirinya sendiri dan selanjutnya berani untuk melakukan perbuatan-perbuatan kasih yang memuliakan Allah. Perbuatan kasih dalam konteks ini justru dilakukan di tengah-tengah situasi bahaya, entah itu penyakit atau penganiayaan. Perbuatan baik tersebut dapat dilakukan karena ditopang oleh sebuah pengharapan kepada Allah.⁵³ Rodney Stark, di dalam bukunya, *The Triumph Of Christianity*, juga mengatakan bahwa di awal abad pertama gereja Kristen, “sebuah prinsip yang benar-benar revolusioner adalah bahwa kasih dan kebaikan sebagaimana besar orang-orang Kristen pada waktu itu melampaui batas-batas keluarga dan agama, yaitu kepada semua orang yang memerlukannya.”⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah pemahaman yang mendasar bahwa sekedar berbuat baik saja belum cukup untuk menunjukkan

⁵²Martus Adinugraha Maleachi and Hendra Yohanes, “Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 11–24.

⁵³John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

⁵⁴Rodney Stark, *The Triumph Of Christianity* (New York: Harper Collins, 2011).

identitas sebagai orang percaya. Perbuatan baik yang sejati justru harus nampak dan sanggup dilakukan di tengah-tengah bahaya atau penderitaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjadi pengikut Kristus yang sejati harus sanggup memberi diri kepada kebutuhan orang lain dan bukan kenyamanan, kepada kasih dan bukan keamanan. Menurut pandangan Wibowo dalam konteks ini mengatakan bahwa, sebagai orang percaya harus menyadari bahwa dalam menghadapi kesulitan atau penderitaan tidak boleh hanya mengandalkan keahlian berteodisi, sebab tidak semua realita kehidupan bisa dipecahkan dengan berteodisi. Hanya percaya dan menaruh harapan kepada Allah yang hiduplah, setiap orang percaya akan mengalami kebaikan Allah meski di tengah penderitaan.⁵⁵ Sedangkan Jerry Root dalam tulisannya menyebutkan bahwa Allah dalam kemahakuasaan-Nya dapat melakukan segala sesuatu sejauh itu tidak bertentangan dengan natur Allah itu sendiri.⁵⁶ Dalam kondisi seperti ini Allah tidak bertanggung jawab atas penderitaan, namun justru lewat penderitaan Allah tengah mengerjakan kebaikan yang lebih besar bagi manusia berdasarkan hasil kehendak bebas yang manusia miliki.

Penjangkauan Suku-suku Bangsa.

Berdasarkan pengajaran Alkitab tentang penderitaan, memberikan implikasi misiologis bagi kehidupan orang percaya. Allah sebagai sumber misi melibatkan semua orang percaya dalam pelayanan misi sehingga diharapkan kepada semua orang percaya mempunyai beban dalam menjalankan misi-Nya dengan memberitakan kabar sukacita kepada orang-orang yang belum mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus. Mengaitkan penderitaan dalam konteks sekarang ini ialah munculnya pandemi virus corona dengan kegiatan misi penginjilan di dalam lingkup Gereja tampaknya menjadi sebuah gagasan yang tidak masuk akal, sebab dalam kenyataannya virus corona telah menutup semua akses perjalanan, migrasi dan kemajuan misionaris. John Piper mengemukakan bahwa melalui kehadiran pandemi virus corona Allah sedang mengutus orang

⁵⁵Timotius Wibowo, "Doa : Ketika Teodisi Tak Berdaya (Wahyu 5:1-5; 8:1-6)," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 2002): 115.

⁵⁶Jerry Root, *C.S Lewis and the Problem of Evil* (Oregon: Pickwick, 2009), 67.

percaya dengan Injil Kristus kepada suku-suku terabaikan di seluruh dunia. Allah justru sedang memakai penderitaan sekaligus pergolakan sejarah untuk menggerakkan jemaat-Nya ke tempat-tempat yang perlu dikunjungi.⁵⁷ Sedangkan menurut pemikiran Herry Susanto mengungkapkan bahwa setiap orang percaya dipanggil ke tengah dunia, untuk meneladani Yesus Kristus dengan melaksanakan pelayanan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.⁵⁸ Di dalam mewujudkan sebuah pelayanan misi yang berdampak nyata bagi lingkup masyarakat Adrianus Yosia dalam tulisannya memotivasi gereja dan lembaga pelayanan Kristen untuk bersatu serta bekerjasama sebagai satu tubuh di dalam Kristus menyatakan kuasa Injil Kristus yang sanggup mengubah dunia yang telah berdosa dan hidup dalam kejahatan.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang percaya perlu menanggung penderitaan dalam penguasaan diri, kesabaran dan serta terus sambil memberitakan kabar baik yaitu Injil Kristus sehingga kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya diperluas sampai ke ujung bumi. Sikap semacam ini juga harus disertai dengan adanya sebuah kepedulian sosial dimana kasih dan perbuatan baik yang sejati dapat nampak meski dalam keadaan yang sangat sulit atau dalam keadaan menderita.

Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini penulis akan memaparkan jawaban sebagai kesimpulan dari uraian analisa penelitian atau temuan yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisa terhadap makna di balik penderitaan manusia berdasarkan perspektif Alkitab dan Para Teolog dapat Disimpulkan bahwa penderitaan memiliki makna sebagai berikut: menggambarkan kengerian moral, menjatuhkan sebuah hubungan yang khusus, mempersiapkan diri untuk kedatangan Kristus, menyelaraskan hidup sesuai dengan Kristus,

⁵⁷John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*.

⁵⁸Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 97–112.

⁵⁹Adrianus Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 85–95.

menciptakan perbuatan baik di tengah bahaya dan penjangkauan suku-suku bangsa. Meskipun manusia menjumpai adanya fakta kejahatan dan penderitaan, namun Alkitab mencatat bahwa adanya kejahatan dan penderitaan tidak lepas dari pemeliharaan Allah. Allah mengizinkan kejahatan dan penderitaan ada dalam dunia ini bermaksud untuk menjadi sebuah peringatan yang kuat bagi manusia yang telah melalaikan atau mengabaikan kehendak Allah. Dibalik penderitaan orang beriman ada kehendak Allah yaitu untuk mempersiapkan tubuh Kristus yang tidak bercacat menjelang kedatangan-Nya. Penderitaan yang dimaksudkan dalam hal ini untuk menunjukkan kemahakuasaan Tuhan dan sekaligus untuk mendidik orang beriman akan pentingnya mempercayai Tuhan sepenuhnya dan untuk menggugah orang percaya khususnya untuk semakin bersandar kepada Kristus serta semakin menjadikan Allah sebagai realitas yang mahapenting dan mencakup segala sesuatu. Orang percaya perlu menanggung penderitaan dalam penguasaan diri, kesabaran dan serta terus sambil memberitakan kabar baik yaitu Injil Kristus sehingga kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya diperluas sampai ke ujung bumi. Sikap semacam ini juga harus disertai dengan adanya sebuah kepedulian sosial dimana kasih dan perbuatan baik yang sejati dapat nampak meski dalam keadaan yang sangat sulit atau dalam keadaan menderita.

Referensi

Adon, Mathias. "Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021).

Alinurdin, David. "COVID-19 Dan Tumit Achilles Iman Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020).

Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Drane. John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Drane, John. *Introducing the New Testament. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.

Enci, Yohanes Patandean. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 No.2 (2018): 115–134.

Feinberg, J S. *Many Faces of Evil*. Grand Rapids: MI: Zondervan Publishing, n.d.

Gernaida Krisna R. Pakpahan. "TEODISI ALLAH DALAM SASTRA HIKMAT TERHADAP PENDERITAAN ORANG BENAR." *Manna Rafflesia*, Vol. 8, No (2022): 545–566.

GP, Harianto. "Mission in Suffering Context." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 73–94.

Gunawan, Esther. "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 17–32.

H. J. McCloskey. *God and Evil*. Netherlands: Martinus Nijhoff, the Hague, 1974.

Hendry M. Morris. *The Bible Has The Answer*. Netley, New Jersey: The Craig Press, 1971.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* (2017).

John P' Newport. *Lifu's (Jhimate Question)*. USA: word publishing, n.d.

John Piper. *Kristus Dan Virus Corona*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.

Kelelufna, Jusuf Haries. "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109–113.

Kongguasa, Herny. "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53.

Lennox, John C. *Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.

Lewis, C.S. *The Problem of Pain*. New York: Harper Collins, 2009.

Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60.

Maleachi, Martus Adinugraha, and Hendra Yohanes. "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 11–24.

Neto, Yuas. "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39–52.

Nicolas, Djone Georges. "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (2021): 1137.

Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 131–150.

Oet, Supriadi. "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020): 57–74.

Panjaitan, Firman. "Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus: Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Sorga (2 Korintus 12:1-10)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 271–280.

Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.

Piper, John. *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2012.

Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.

Root, Jerry. *C.S Lewis and the Problem of Evil*. Oregon: Pickwick, 2009.

Sanda, Hendrik Yufengkri. "Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54.

Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Kajian Teologis 1 Petrus 5: 7 Tentang Perlindungan Allah Terhadap Orang Percaya Di Tengah Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 1–15.

Schneider, Laurel C. *Beyond Monotheism, a Theology of Multiplicity*. New York: Routledge, 2008.

Stark, Rodney. *The Triumph Of Christianity*. New York: Harper Collins, 2011.

Stevanus, Kalis. "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40: 1-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–135.

Stevanus, Kalis, and Stefanus Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 25–43.

Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1970): 69–91.

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 97–112.

Wibowo, Timotius. "Doa : Ketika Teodisi Tak Berdaya (Wahyu 5:1-5; 8:1-6)." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 2002): 107–116.

Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

William L. Craig. *Five Arguments for God: The New Atheism and the Case for the Existence of God*. London: Christian Evidence Society, 2016.

Yewangoe, A.A. *Allah Menghargai Manusia Mengalami Diri-Nya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Yosia, Adrianus. "Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 85–95.

Yuhananik, Yuhananik. "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 138–153.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

Zubaidi, Sujiat. "Antara Teodisi Dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi." *Tsaqafah* 7, no. 2 (2011): 247.

"MARIA TELADAN DALAM BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19" (n.d.).